

Pengembangan Layanan Gendis Sewu dengan Pendekatan SOR untuk Meningkatkan Literasi Anak

Rindy Innayah¹, Nurul Setyawati Handayani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia,
Email: ¹rindyinnayah@gmail.com, ²nurul.setyawati@uinsatu.ac.id

Abstrak

Kondisi membaca masyarakat Indonesia cukup memprihatinkan berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa Indonesia di urutan ke-72 dari 78 negara. Berdasarkan survey Badan Pusat Statistik tahun 2018 bahwa membaca belum menjadi budaya masyarakat Indonesia karena lebih suka mendapat informasi dan hiburan melalui media elektronik. Disimpulkan bahwa literasi belum mengakar kuat pada bangsa kita. Rendahnya indeks literasi menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut mendorong pemerintah Kota Surabaya bertanggung jawab menghidupkan kembali literasi salah satunya melalui layanan Gendis Sewu (Gerakan Mendongeng dan Menulis Seribu) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya sejak tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan layanan Gendis Sewu dengan pendekatan SOR. Penelitian dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Metode penelitian ini dengan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan yang dilakukan pengelola dikatakan maksimal dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta Gendis Sewu dari tahun 2019 hingga 2023 serta jumlah karya yang dihasilkan setiap peserta. Pengembangan layanan Gendis Sewu melalui pemberian *Stimulus* berupa motivasi dan dukungan oleh pengelola profesional yang menyesuaikan dengan usia *Organism* nya sehingga mendapat *Response* yang diharapkan. Terdapat hambatan dalam kegiatan Gendis Sewu secara teknis, fisik dan psikologi.

Abstract

The reading condition of Indonesian people is quite alarming based on the results of the Program for International Student Assessment (PISA) study in 2018 which states that Indonesia is ranked 72nd out of 78 countries. Based on a survey by the Central Bureau of Statistics in 2018, reading has not become a culture of Indonesian society because they prefer to get information and entertainment through electronic media. It is concluded that literacy has not been deeply rooted in our nation. The low literacy index leads to the low quality of human resources. This has encouraged the Surabaya City government to take responsibility for reviving literacy, one of which is through the Gendis Sewu service (Storytelling and Writing One Thousand Movement) at the Surabaya City Library and Archives Office since 2019. The purpose of this research is to find out the development of Gendis Sewu services with the SOR approach. The research was conducted at the Surabaya City Library and Archives Office. This research method is descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the development carried out by the manager is said to be maximized as evidenced by the increasing number of Gendis Sewu participants from 2019 to 2023 and the number of works produced by each participant. The development of Gendis Sewu services through providing Stimulus in the form of motivation and support by professional managers who adjust to the age of the Organism so that it gets the expected Response. There are obstacles in Gendis Sewu activities technically, physically and psychologically.

Kata Kunci:

Gendis Sewu;
Literasi Anak;
Teori *Stimulus Organism Respons*;

Keyword:

Gendis Sewu;
Child Literacy;
Stimulus Organism Response Theory;

A. PENDAHULUAN

Kondisi Membaca masyarakat Indonesia cukup memprihatinkan seperti yang dinyatakan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-72 dari 78 negara (McComas, 2019), bahwa membaca bangsa kita masih tergolong rendah. Dikutip pada laman data.kompas.id (2022) menurut survey Badan Pusat Statistik tahun 2018 bahwa membaca belum menjadi budaya masyarakat Indonesia karena lebih suka mendapat informasi dan hiburan melalui media elektronik. Bisa disimpulkan bahwa literasi pada bangsa kita belum mengakar kuat dikarenakan menonton atau mendengar merupakan sesuatu yang disukai masyarakat dibandingkan dengan membaca dan menulis.

Literasi merupakan serangkaian kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis dan berbahasa lisan untuk dimanfaatkan sepanjang hayat dalam kehidupan bermasyarakat (Widyastuti, 2018). Berliterasi perlu dilakukan sejak usia dini karena sangat berdampak positif untuk kedepannya. Namun menanamkan literasi pada anak tidak mudah, dimana anak memerlukan pendukung dan motivasi untuk melakukan literasi (Haffah et al., n.d.). Salah satu penyedia sumber literasi adalah perpustakaan (Ranem et al., 2022). perpustakaan umum sebagai salah satu forum informasi yang memiliki kewajiban dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dan upaya dalam meningkatkan literasi (Winastwan & Fatwa, 2020).

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya sebagai perpustakaan umum Kota Surabaya yang menciptakan inovasi layanan dalam meningkatkan literasi salah satunya layanan Gendis Sewu (Gerakan Mendongeng dan Menulis Seribu) yang dirilis sejak tahun 2019. Layanan Gendis

Sewu merupakan komitmen Pemerintah Kota Surabaya untuk menghidupkan kembali dongeng, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Kepala Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Pemerintah Kota Surabaya Nomor: 041/5110/436.720/2019 Tentang Standar Pelayanan Gendis Sewu (Gerakan Pendongeng Dan Penulis Seribu) yang menjelaskan bahwa standar pelayanan ditetapkan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan Program Gendis Sewu. Program layanan Gendis Sewu merupakan pembelajaran yang diberikan kepada masyarakat kota Surabaya dalam menulis dan mendongeng. Peserta dari Gendis Sewu sendiri berasal dari peserta didik dari beberapa kemitraan yang terdaftar melalui Dinas Pendidikan Kota Surabaya, perpustakaan kelurahan club literasi dan PAUD. Pembelajaran Gendis Sewu tidak terbatas pada pembelajaran di kelas namun terdapat pendampingan dalam membuat hasil karya video dongeng, antologi cerpen, mengikuti lomba mendongeng dan menulis serta pengalaman mendongeng ditanam, radio, acara kedinasan hingga menjadi pendongeng dan penulis berkarakter.

Kegiatan Gendis Sewu diadakan di Perpustakaan Rungkut, Perpustakaan Balai Pemuda, Taman baca masyarakat. Alur pembelajaran Gendis Sewu meliputi: pembukaan, pembelajaran, penutupan serta penyerahan hasil karya peserta Gendis Sewu. Gendis Sewu saat ini telah mencapai 4477 peserta dari tahun 2019 hingga 2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola layanan Gendis Sewu menyatakan bahwa tidak semua peserta Gendis Sewu memiliki rasa percaya diri untuk menulis dan mendongeng terutama dari kalangan anak-anak. Hal inilah yang kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengembangan layanan Gendis Sewu yang dilakukan Dinas Perpustakaan Dan

Kearsipan Kota Surabaya dalam menstimulasi anak ber literasi daripada menonton melalui kajian model komunikasi teori SOR (*Stimulus, Organism, Response*) diungkapkan oleh Hovland et.al, 1953 (Abidin, 2022).

Penulis melakukan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Pahlawan et al., 2023) dalam artikel jurnal yang berjudul Strategi Peningkatan Budaya Literasi Melalui Program Gendis Sewu di Perpustakaan Rakyat Pagesangan Kota Surabaya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen strategi yang dilakukan oleh Perpustakaan Rakyat Pagesangan di Kecamatan Jambangan Kota Surabaya dalam meningkatkan budaya literasi melalui program Gendis Sewu. Manajemen strategi penelitian ini menggunakan teori Fred R. David yakni 1) kemampuan dari pemimpin. 2) analisis. 3) kreativitas dalam berpikir strategis. 4) pengambilan keputusan strategis. 5) implementasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keseluruhan strategi berjalan dengan baik namun terdapat hambatan pada fase pengenalan awal dan keterlibatan peran orangtua untuk mengenalkan dongeng serta anggaran yang belum menjalankan prinsip anggaran sektor publik.

Penelitian terdahulu kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Hajjah, 2021) dalam skripsi yang berjudul Strategi Pengembangan Layanan Anak Pada Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi mengembangkan layanan anak serta bentuk promosi layanan anak di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Bentuk promosi yang digunakan menggunakan teori SOR oleh kajian teori SOR (*Stimulus, Organism,*

Response) diungkapkan oleh Hovland et.al, 1953. Hasil dari penelitian ini menyatakan strategi pengembangan layanan anak yang dilakukan pustakawan pada Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara dilakukan dengan menggunakan metode promosi dan sosialisasi.

Penelitian terdahulu ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Abidin, 2022) jurnal yang berjudul Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Penelitian ini menggunakan teori Model *Stimulus Organism Response* (SOR). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keefektifan komunikasi pembelajaran tergantung dari kemampuan komunikasi yang dimiliki guru. Peserta didik yang menaruh perhatian pada pesan yang disampaikan maka proses komunikasi sedang berlangsung. Peserta didik yang memahami pesan disampaikan akan menerima dan mengelolanya, kemudian bersedia mengubah dirinya baik dari segi pengetahuan atau perilaku.

Penelitian ini membahas tentang pengembangan layanan Gendis Sewu melalui model komunikasi SOR (*stimulus, organism, response*) untuk menstimulasi anak berliterasi dengan pemanfaatan media, memberi apresiasi serta motivasi untuk menarik rasa ingin tahu pada anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada perbedaan lokasi, penggunaan teori dan fokus penelitian yang tidak dimiliki oleh penelitian terdahulu.

RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, penelitian bertujuan untuk menemukan

jawaban dari permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan layanan Gendis Sewu menggunakan model komunikasi *Stimulus Organism Response* (SOR) dalam meningkatkan literasi anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya?
2. Apa kendala yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dalam mengembangkan Layanan Gendis Sewu menggunakan model komunikasi *Stimulus Organism Response* (SOR) untuk meningkatkan literasi anak?

B. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan, gagasan atau harapan yang mengandung makna tertentu (Adryawin et al., 2018) dilakukan oleh pelaku komunikasi yang ditunjukkan kepada penerima pesan (Hariyanto, 2021). Komunikasi terdapat beberapa elemen diantaranya sebagai berikut: (Rustan and Hakki, 2017):

1. Sumber (komunikator)

Komunikator atau pengirim sebagai pihak pertama dalam *encoder* pesan serta sebagai pemrakarsa mengubah pesan untuk penyajian pikiran dan pendapat mengenai suatu peristiwa. Pengirim sendiri bersumber dari individu, kelompok maupun organisasi.

2. Encoding

Encoding merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sumber dengan menafsirkan pikiran dan ide-idenya menjadi kata-kata yang mudah diterima pendengar.

3. Pesan

Pesan tidak hanya sekedar simbol rangkaian kata. Pada dasarnya pesan adalah polah tutur peragaan suatu tindakan melalui ekspresi kata atau sikap tubuh (*gestures*). Lima atribut pesan, yaitu: intensif motivasi,

kredibilitas, menarik, relevan dan dapat dimengerti

4. Media

Media adalah sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Setiap media memiliki kekuatan dan pengaruh pada masyarakat. letak efektivitas komunikasi ditentukan dari pemilihan media.

5. Decoding

Decoding merupakan kegiatan yang dilakukan penerima dengan menerjemahkan atau menginterpretasikan dalam suatu bentuk. Misalnya penerima pesan setelah mendengarkan radio lalu menuliskan dalam kertas.

6. Penerima

Penerima biasa disebut sasaran atau target. Penerima adalah individu yang menafsirkan pesan yang telah disampaikan pembicara.

7. Umpan balik

Umpan balik adalah respon dari penerima pesan. Bisa dikatakan sebagai tanggapan yang diterima komunikator dari sumber.

8. Gangguan

Komunikasi tidak selalu berjalan sempurna juga terdapat hambatan atau gangguan. Gangguan bisa terdapat dalam saluran pesan atau gangguan lingkungan penerima dan pengirim pesan.

Adapun tujuan dalam komunikasi, sebagai berikut (Rustan & Hakki, 2017): sasaran dalam menyampaikan informasi harus diperhatikan khusus, untuk mencapai tujuan komunikasi harus disesuaikan setiap elemen dalam sumber komunikasi, tujuan komunikasi harus dicapai melalui persentase sikap dan lain-lain, komunikasi berorientasi pada

hasil yang direncanakan serta komunikasi mempunyai batasan waktu.

Beragam jenis model dalam komunikasi salah satunya model komunikasi SOR (*Stimulus, Organism, Response*). Menurut (Abidin, 2022) Model/teori S-O-R atau *Stimulus Organism Responses* dikemukakan oleh Houland pada tahun 1953. Asumsi dasar pada teori ini adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism (komunikan). Model SOR yang merupakan proses aksi-reaksi. Artinya, teori ini beranggapan bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, simbol-simbol tertentu yang akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu.

Menurut (Abidin, 2022) titik penekanan dalam model komunikasi S-O-R ini menumbuhkan gairah komunikan melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan perilaku, sebagai berikut.

1. *Stimulus* adalah rangsangan atau dorongan, sehingga unsur stimulus dalam model ini merupakan perangsang berupa *message* (isi pernyataan).
2. *Organism* adalah badan yang hidup seperti manusia atau dalam istilah komunikasi disebut dengan komunikan. Sehingga unsur organism dalam model ini adalah *receiver* (penerima pesan).
3. *Response* dimaksudkan sebagai reaksi, tanggapan, jawaban, pengaruh, efek, atau akibat. Jadi dalam model ini unsur *response* adalah efek (pengaruh) (Syahdi & Rummyeni, 2016).

Keberhasilan dan tidaknya penerapan

teori S-O-R dalam proses komunikasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor (Abidin, 2022):

1. Komunikator, seorang atau individu yang harus mempunyai daya tarik untuk bisa dipercaya oleh komunikan
2. Media, media sebagai jembatan penghubung antara komunikator dan komunikan.
3. Karakteristik Komunikasi, diterima atau tidaknya komunikasi ditentukan melalui karakteristik komunikasi yaitu simbolik, dinamis, mudah dipahami dan unik.
 - a. Simbolik, yang mengungkapkan bahwa komunikasi simbolik menjadi ciri khas aktivitas manusia yakni dengan pertukaran simbol atau lambang yang diberi makna (Sikumbang, 2022)
 - b. Dinamis, komunikasi dinamis ini memberikan stimulasi atau rangsangan untuk segera lebih cepat dalam bekerja dan itu lebih baik (Umran, La Ode Muhammad dkk., 2022)
 - c. Mudah dipahami, pesan yang disampaikan harus mudah dipahami karena pesan akan selalu berbentuk tulisan atau ucapan dengan penggunaan bahasa yang sama antara pengirim dan penerima (Murniarti, 2019a, p. 18)
 - d. Unik, komunikasi yang telah terjadi tidak dapat terulang kembali dengan cara yang sama. komunikasi tertentu dapat mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku penerima sehingga kegiatan tersebut tidak dapat mengulang Kembali (Churiyah, 2015, p. 4)

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 menyatakan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan umum adalah sarana pembela-

jaran sampai akhir hayat yang diperuntukkan untuk masyarakat luas tanpa membedakan umur jenis kelamin, agama, ras dan status sosial. Kegiatan dalam layanan perpustakaan terdapat layanan anak. Layanan anak dijadikan upaya untuk menjaring pemustaka sebanyak-banyaknya serta mengenalkan perpustakaan sedini mungkin dengan didukung oleh kegiatan mendongeng atau kegiatan lainnya yang menarik dan memenuhi kebutuhan buku membaca anak yang menarik (Dewanthi et al., 2018). Menurut Melfan & Batubara (2023) layanan anak *space* tersendiri di perpustakaan dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti permainan yang mengedukasi serta tempat bermain sehingga perpustakaan selain menjadi tempat belajar juga menjadi tempat untuk rekreasi anak.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan sebagai strategi penelitian yang digunakan oleh peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka (Rusli, 2021). Penelitian ini dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yang berlangsung dari bulan Desember 2023 hingga Februari 2024. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dengan 2 (dua) kapten Gendis Sewu dan 9 (Sembilan) pengelola layanan Gendis Sewu perwakilan tiap wilayah Kota Surabaya yang dilakukan secara tatap muka langsung dan daring, observasi secara langsung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya serta studi kepustakaan sebagai penunjang penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) proses analisis data berlangsung tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Gendis Sewu

Program Gendis Sewu merupakan sebuah gerakan membaca dan menulis seribu yang telah dijalankan sejak tahun 2019 dan digagas oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Gendis Sewu sebagai bentuk pembangunan Kota Surabaya dari segi kemanusiaan. Untuk mensukseskan berjalannya program Gendis Sewu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya menggandeng Dinas Pendidikan Kota Surabaya. program Gendis Sewu sendiri tersebar merata dalam 31 kecamatan di Kota Surabaya. Program Gendis Sewu terbagi dalam dua kelas yaitu kelas mendongeng dan kelas menulis. Karya dari kelas menulis akan dijadikan buku antologi sedangkan karya dari kelas mendongeng akan dijadikan CD (compact disk) mendongeng. Peluncuran karya setiap satu tahun sekali oleh Walikota Surabaya. Setiap bulan akan ada 12 karya terbaik dan diekspos di Instagram dan YouTube Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Karya peserta juga akan ditampung di www.sipus.co.id sehingga bisa diakses kapanpun dan dimanapun. capaian keseluruhan peserta Gendis Sewu tahun 2019-2023 25.944 orang, 26.254 karya dan 957 CD kompilasi dongeng dan buku antologi menulis. Gendis Sewu memiliki alur teknis pembelajaran. kelas menulis dan mendongeng memiliki alur teknis yang sama tetapi prosesnya yang berbeda.

Gendis Sewu memiliki alur teknis pembelajaran. kelas menulis dan mendongeng memiliki alur teknis yang sama tetapi prosesnya yang berbeda. Berikut penjelasan alur teknis mendongeng dan menulis.

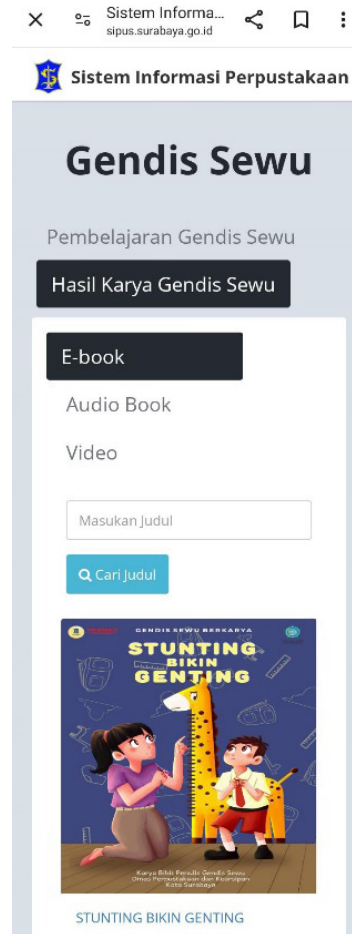
1. Kelas mendongeng

Alur teknis untuk mengikuti kelas mendongeng meliputi, pendaftaran peserta Gendis Sewu dari rekomendasi sekolah atau daftar mandiri. Pelatihan reguler akan dijelaskan

oleh tutor mengenai pengertian mendengarkan serta akan diberikan tantangan untuk peserta seperti foto ekspresi. Kelas motivasi akan diperlihatkan testimoni melalui karya dari alumni Gendis Sewu dan manfaat yang diterima peserta ketika mengikuti kelas mendengarkan. Pembuatan karya dan editing akan dibantu tim multimedia Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. pada kontrol quality, karya anak yang direvisi akan langsung di take ulang. Karya mendengarkan bisa dilihat melalui YouTube resmi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya atau melalui www.sipus.co.id. Penyerahan karya kelas mendengarkan berupa CD mendengarkan

2. Kelas menulis

Alur teknis untuk mengikuti kelas menulis meliputi: peserta harus mendaftarkan diri terlebih dahulu di Taman Baca Masyarakat terdekat atau bisa melalui online di www.sipus.co.id. peserta akan mendapat pelatihan reguler merupakan pembekalan materi pada peserta mengenai menulis seperti pengetahuan tentang cerpen, perbedaan karya cerpen dan lainnya. Peserta akan mengikuti kelas motivasi sebagai dorongan dari tutor kepada peserta untuk menanamkan literasi dalam dirinya, karya peserta kelas menulis akan dibukukan dalam bentuk antologi. Karya yang telah dibuat peserta akan dicek oleh editor area terlebih dahulu, editing cerita maksimal 30 persen dan tidak boleh mengganti ceritanya. Karya yang telah selesai akan diserahkan pihak sekolah. Karya yang dibukukan harus ada kesepakatan antara sekolah dan orang tua serta karya yang dibukukan tidak dipungut biaya. Karya menulis bisa dilihat di Instagram Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya atau melalui www.sipus.co.id.



Gambar 1. Tampilan Website Sipus Gendis Sewu
Sumber: Website Sipus Gendis Sewu, 2024

Pengembangan Layanan Gendis Sewu melalui teori SOR (*Stimulus, Organism, Response*)

Dalam penelitian ini untuk pengembangan layanan Gendis Sewu dilakukan dengan melalui model komunikasi SOR (*stimulus, organism, response*), adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Stimulus

Pengembangan layanan Gendis Sewu melalui *stimulus* atau dorongan kepada peserta di kelas motivasi. Untuk meyakinkan peserta Gendis Sewu para tutor menstimulusnya melalui karya-karya yang telah dihasilkan oleh peserta Gendis Sewu sebelumnya serta manfaat yang diperoleh peserta ketika mengikuti program Gendis Sewu seperti peserta yang memiliki

karya terbaik akan diberikan sertifikat yang bisa di gunakan pindah jenjang sekolah jalur prestasi dan karyanya bisa dinikmati banyak orang. Stimulus secara motivasi atau dukungan dari tutor untuk membangun rasa percaya diri peserta dalam berliterasi



Gambar 2. Stimulus anak

Sumber: Instagram @tbmarekgununganyar

2. Organism

Organism atau komunikasi Gendis Sewu mempunyai kriteria peserta dengan minimal usia peserta sembilan tahun. Untuk kelas menulis minimal sudah bisa menulis dan untuk kelas mendongeng minimal sudah bisa memahami isi cerita. Tujuan adanya kriteria peserta Gendis Sewu supaya stimulus yang diberikan tepat sasaran.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Sumber: Instagram @tbmarekgununganyar

3. Response

Respon yang diberikan peserta Gendis Sewu sangat beragam ketika diberi materi atau motivasi meliputi senang, antusias bertanya, fokus mendengarkan dan bersemangat karena mereka merasa anak pilihan, banyak mendapat manfaat, karyanya dijadikan buku, materinya juga menyenangkan. Namun di sisi lain anak juga ada yang merasa tidak percaya diri sehingga tutor harus bisa memotivasinya supaya tetap mau berliterasi.



Gambar 4. Tanya Jawab Mataeri

Sumber: Instagram @tbmarekgununganyar

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan inovasi, sebagai berikut:

1. Komunikator

Materi atau motivasi yang diberikan tutor diterima baik oleh peserta Gendis Sewu maka tutor Gendis Sewu akan mengikuti pendidikan dan pelatihan, workshop dan belajar *microteaching* untuk *ice breaking*. Agar materi yang disampaikan sesuai dengan pesertanya, maka tutor membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikonsultasikan dengan dosen program studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Selain itu komunikator juga harus menyiapkan alat-alat pendukung berjalannya kelas Gendis Sewu.

2. Media

Penggunaan media dalam kelas Gendis Sewu menyesuaikan peserta dan memanfaatkan teknologi. Kalau pesertanya anak-anak maka penggunaan mediana berupa proyektor, laptop, dan ppt yang menarik. Kelas mendongeng menggunakan alat peraga meliputi boneka tangan, wayang-wayangan dari kertas, alat musik, origami, diorama serta buku dongeng. Sedangkan untuk kelas menulis akan diajari penyuntingan mandiri dan penggunaan Canva.

3. Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan penelitian dinyatakan bahwa terdapat 4 karakteristik komunikasi diantaranya:

b. Simbolik

Tutor Gendis Sewu telah melakukan karakteristik dari komunikasi yaitu simbolik dengan penggunaan kata-kata verbal untuk meyakinkan kemampuan peserta misalnya saat pemberian motivasi, perilaku nonverbal dalam bentuk apresiasi seperti memberikan jempol dan senyuman serta pemanfaatan benda untuk mencontohkan materi yang sedang disampaikan.

c. Dinamis

Tutor Gendis Sewu menerapkan karakter komunikasi yang dinamis, dimana tutor akan selalu memberikan stimulus yang meyakinkan dan memotivasi supaya anak mau belajar berliterasi melalui menulis atau mendongeng.

d. Mudah dipahami

Tutor dari Gendis Sewu menyamakan penggunaan bahasa tutor dengan audiencenya. Jika audiencenya anak maka yang digunakan bahasa anak seperti penggunaan bahasa daerah, bahasa yang

sedang trending, bahasa formal juga bisa tapi masih bisa dipahami peserta.

e. Unik

Perubahan perilaku dan selalu menciptakan kesan yang antusias peserta Gendis Sewu maka komunikasi yang di pakai tutor tidak sembarangan. Tutor wajib mengikuti pendidikan dan pelatihan serta workshop. Tutor juga harus mampu mengontrol emosi anak supaya memiliki kesan positif peserta.



Gambar 3. Kumpulan karya Gendis Sewu

Sumber: Data Penelitian

Kendala dalam pengembangan layanan Gendis Sewu

Hambatan layanan Gendis Sewu meliputi hambatan teknis seperti koneksi internet, hambatan fisik seperti kekondusifan lingkungan dan hambatan psikologi seperti, peserta yang kesulitan menghafal teks dan penyuntingan, pencarian referensi mengajar serta menghandel peserta yang banyak dengan tutor yang jumlahnya minim.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan layanan Gendis Sewu yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Arsip Kota Surabaya telah sesuai dengan model komunikasi *stimulus-organisme-respon* (SOR) yang dikembangkan oleh Hovland et al. (1953) Dalam konteks ini, teori SOR menjadi kerangka kerja yang relevan untuk

menjelaskan bagaimana informasi dan stimulasi yang diberikan oleh tutor yang dapat memengaruhi perilaku literasi anak-anak sebagai peserta program.

Pertama, stimulasi berupa insentif verbal dan nonverbal serta paparan terhadap hasil karya peserta sebelumnya terbukti efektif dalam merangsang minat dan rasa percaya diri anak dalam menciptakan karya melalui bercerita dan menulis. Hal ini mendukung pandangan Abidin (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulus yang membangkitkan semangat komunikator.

Kedua, unsur organisme dalam teori SOR diwakili oleh para peserta proyek Gendis Sewu. Penetapan standar usia minimum sembilan tahun mencerminkan upaya kami untuk memastikan bahwa stimulasi yang diberikan konsisten dengan kemampuan kognitif dan emosional anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami karakteristik komunikator untuk komunikasi yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh (Rustan & Hakki, 2017).

Ketiga, respons peserta menunjukkan peningkatan antusiasme, fokus, dan kepercayaan diri, meskipun beberapa merasa kurang percaya diri. Perubahan ini menegaskan pentingnya peran komunikator (mentor) sebagai faktor penentu dalam mendorong keberhasilan sebagaimana ditegaskan oleh Abidin (2022) dan didukung oleh temuan Murniarti (2019b) tentang pentingnya keterampilan komunikasi guru dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pemilihan media yang tepat seperti proyektor, alat peraga, dan platform digital meliputi Instagram, YouTube, dan Website (www.sipus.co.id) yang mendukung efektivitas komunikasi dalam acara Gendis Sewu. Hal ini sesuai dengan pendapat Syabillah et al., (2023) bahwa media merupakan jembatan penting antara informasi dan respon komunikator.

E. PENUTUP

Simpulan

Pengembangan layanan Gendis Sewu menggunakan model komunikasi S-O-R (*Stimulus, Organism, Response*) dilakukan dengan baik terbukti dari setiap peserta yang mampu menghasilkan karya melalui mendongeng atau menulis. Stimulus yang diberikan melalui motivasi baik secara verbal atau non verbal. Organism memiliki minimal usia untuk kelancaran layanan tersebut, awalnya layanan Gendis Sewu hanya diperuntukkan untuk anak-anak namun seiring berjalannya waktu program Gendis Sewu bisa diikuti semua usia minimal usia sembilan tahun. Respon peserta Gendis Sewu dominan positif karena banyak yang antusias dan bersemangat. Namun ada peserta yang merespon negatif karena merasa tidak percaya diri perlu pendampingan khusus. Keberhasilan berjalannya program Gendis Sewu ditentukan oleh tiga faktor yaitu Komunikator yang profesional, pemilihan media pembelajaran yang cermat, dan karakteristik komunikasi dalam pembelajaran Gendis Sewu. Kendala pengembangan layanan Gendis Sewu tidak hanya pada tutor namun juga peserta. Kendala yang dialami berupa kendala teknis serta hambatan fisik seperti kekondusifan lingkungan serta hambatan psikologi.

Saran

Layanan Gendis Sewu perlu diterapkan di kota-kota lainnya untuk meningkatkan literasi masyarakat Indonesia serta hasil penelitian ini bisa dijadikan gambaran bagi peneliti selanjutnya dan melakukan penelitian yang terkait tentang peran orang tua dalam program Gendis Sewu di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2022). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response. Nivedana : *Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 3, 49–52.
- Adryawin, I., Rohana, R., & Nurwahida, N. (2018). Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan

- Minat Baca Pemustaka Di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Lombok Tengah. *Nusantara - Journal of Information and Library Studies*, 1(2), 199. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i2.376>
- Churiyah, Y. (2015). Komunikasi Lisan dan Tertulis. *Upi Edu*, 1–56. http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_SEKOLAH_DASAR_KELAS_RENDAH/BBM_1.pdf
- Dewanthy, F. E. P., Andajani, K., & Ernaningsih, D. N. (2018). Layanan Anak pada Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.17977/um008v2i22018p088>
- Haffah, S., Primadesi, Y., & Padang, U. N. (n.d.). Minat Baca Anak Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat di Masa Pandemi Covid-19 Pendahuluan Kasus Pandemi Covid-19 pertama kali masuk Di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sesuai pemberitahuan Presiden Republik Indonesia yaitu Joko W. 2, 72–79.
- Kompas. (2024, April 30). Masyarakat lebih Suka Menonton Dibanding Membaca. *KompasData*. https://data.kompas.id/data-detail/kompas_statistic/646de20b95db98031dbe3c86
- McComas, W. F. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA). *The Language of Science Education*, 79–79. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69
- Melfan, S. N., & Batubara, A. K. (2023). Efektivitas Program Kegiatan Layanan Anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang. *Mudir: Jurnal Manajemen ...*, 5(Arista 2019). <https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/article/view/32>
- Murniarti, E. (2019). Bahan Ajar Komunikator, Pesan, Media/ Saluran, Komunikan, Efek/Hasil dan Umpan Balik. *Fkip Uki*, 1–44. <http://repository.uki.ac.id/2909/1/BahanAjar52019.pdf>
- Peraturan Walikota Surabaya Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Surabaya Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2009
- Ranem, I. N., Dewi, N. P. C. P., & Suastra, I. W. (2022). Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.21043/libraria.v10i1.14203>
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah*, 1–13. <https://doi.org/10.55623>
- Sikumbang, A. T. (2022). pengantar ilmu komunikasi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Syahdi, N., & Romyeni. (2016). Pengaruh Terpaan Mobile Adversting berupa SMS (Short Message Service) Operator Kartu As terhadap Sikap Pengguna Telepon Seluler di Lingkungan Mahasiswa Universitas Riau. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–15.
- Umran, La Ode Muhammad dkk. (2022). Pengetahuan Dasar Ilmu Komunikasi. Kota Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi
- Widyastuti, A. (2018). Analisis Tahapan Perkembangan Membaca Dan Stimulasi Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Paedagogia*, 21(1), 31. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i1.15540>
- Winastwan, R. E., & Fatwa, A. N. (2020). Strategi Perpustakaan Umum dalam Meningkatkan Literasi Budaya Masyarakat. *TADWIN : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v2i1.743>
-

